

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang berbeda dari yang lainnya, salah satu yang membedakannya adalah akal yang dimiliki. Sehingga manusia dapat berpikir untuk memahami atau menangkap pengetahuan yang ada disekitarnya. Cara berpikir manusia juga berbeda-beda serba relatif, hal ini dikarenakan kapasitas keilmuan yang ditekuni serta perbedaan lingkungan sekitar.

Dalam proses berpikirnya, manusia membutuhkan yang namanya komunikasi dan pendidikan. Komunikasi antar sesama harus dilatih sejak dini, sehingga tercipta suasana yang damai. Berbicara dengan baik akan mengurangi kemungkinan konflik yang terjadi dan membentuk hubungan yang jelas dan bersambung antara individu. Meskipun penting, berkomunikasi dianggap sebagai salah satu tugas yang paling menantang karena melibatkan kompleksitas yang besar. James G. Robbins dan Barbata S. Jones menyatakan bahwa berkomunikasi secara efektif adalah salah satu tindakan yang paling sulit dan kompleks yang dapat dilakukan oleh seseorang.<sup>2</sup>

Komunikasi juga tidak lepas dari peran penting sebuah pendidikan. Pendidikan merupakan peran utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan adalah informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pembelajaran.<sup>3</sup> Mengembangkan *skill* komunikasi ataupun wawasan yang luas dapat ditempuh dengan pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Zain Sarnoto dan Sri Tuti Rahmawati, “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-qur’an,” 2020 10 (t.t.): 19.

<sup>3</sup> “Pengetahuan (Knowledge),” *BINUS Online Learning* (blog), 15 Juni 2020, <https://onlinelearning.binus.ac.id/2020/06/15/pengetahuan-knowledge/>.

<sup>4</sup> Redaksi, “Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003,” *Kongres Advokat Indonesia* (blog), 28 Januari 2021,

Di bidang psikologi pendidikan, terdapat tiga jenis kecerdasan manusia yang diakui yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pengertian dari intelektual (IQ) adalah sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa serta belajar. Sedangkan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya, mengacu pada perasaan terhadap informasi suatu hubungan. Dan pengertian spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.<sup>5</sup>

Emosi pada individu mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengarahkan dan mengelola beberapa dorongan yang dimiliki sehingga akan berdampak pada struktur kepribadian, Goleman tokoh Barat telah berhasil menemukan informasi baru bahwa individu dalam mencapai keberhasilan atau kesuksesan tidak hanya didasari pada aspek intelektual (IQ) saja namun faktor emosional (EQ) yang telah memberi banyak kontribusi. Yang mana emosional (EQ) memberikan sumbangan efektif mencapai 80 % dan intelektual (IQ) sebanyak 20%.<sup>6</sup>

Menurut Goleman<sup>7</sup> kecerdasan emosional dibagi menjadi lima komponen kemampuan utama, yaitu :

1. Mengenali emosi diri sendiri yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
2. Mengelola emosi yaitu kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras.
3. Memotivasi diri sendiri yaitu memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati.

---

<https://www.kai.or.id/berita/18532/tujuan-pendidikan-nasional-menurut-undang-undang-no-20-tahun-2003.html>.

<sup>5</sup> "Pengertian Kecerdasan, IQ, EQ, SQ, dan MQ," diakses 16 Oktober 2022, <https://www.websitependidikan.com/2017/10/pengertian-kecerdasan-iq-eq-sq-dan-mq.html>.

<sup>6</sup> Andik Rony Irawan, "PERAN INTELEGENGE QUOTIENT (IQ), EMOSIONAL QUOTIENT (EQ) DAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 2, no. 2 (30 Desember 2005), <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.335>.

<sup>7</sup> Ahmad Zain Sarnoto dan Tuti Rahmawati, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-qur'an."

4. Mengenali emosi orang lain dengan kata lain empati
5. Membina hubungan yaitu kemampuan menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Sedangkan menurut Darwis Hude<sup>8</sup> kecerdasan sering dikaitkan dengan kata *qalb*, dan terbagi menjadi *qalb* positif (kalbu yang damai) dan *qalb* negatif (sewenang-wenangnya). Terkait dengan pembagian *qalb* positif maka kecerdasan emosi yang baik dikaitkan dengan kecerdasan emosi didalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang emosinya dikontrol adalah orang yang bertaqwa. Sedangkan kemampuan orang yang bertaqwa dalam mengelola emosi negatif tercermin dalam kemampuannya dalam menahan amarah sesuai firman Allah dalam Q.S. Ali Imran : 143, yaitu

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْعَطِّينَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : "...yaitu orang yang berinfak, diwaktu lapang maupun diwaktu sempit dan orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain (pada dirinya). Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan."<sup>9</sup>

Dari ayat diatas dapat disimpulkan ciri-ciri orang yang bertaqwa adalah memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain, penderitaan ataupun kebahagiaan orang lain merupakan penderitaan dan kebahagiaan dirinya sendiri, sebab orang yang memiliki emosi yang positif jauh dari sifat iri, dengki, ataupun riya'.<sup>10</sup>

Salah satu cara mendidik manusia menjadi pribadi muslim yang bertaqwa seperti yang dijelaskan ayat diatas adalah dengan melakukan puasa. Dengan puasa manusia bisa mendapat beberapa manfaat, yaitu menjadi sarana mendidik akhlak serta latihan jiwa, mendidik jasmani (seperti badan sehat dan pengobatan alternatif alami), mengajarkan hidup sederhana, dan melawan hawa nafsu. Seperti halnya puasa yang telah disyariatkan Allah dalam al-Qur'an surat *Al-Baqarah* ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

<sup>8</sup> Ahmad Zain Sarnoto dan Tuti Rahmawati.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Revisi Terbaru)*, jilid 1 (Semarang: CV Asy Syifa', 2004), 84.

<sup>10</sup> Ahmad Zain Sarnoto dan Tuti Rahmawati, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-qur'an."

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”<sup>11</sup>

Ada beberapa puasa yang masih belum disepakati tentang hukum dasar pelaksanaannya. Contohnya puasa *dala'il*, baik *dala'il al-Qur'an* maupun *dala'il al-khairat* yang tidak memiliki dasar pelaksanaannya gamblang di al-Qur'an atau hadis.<sup>12</sup> Dengan motivasi lebih *taqarrub minallah* dan membersihkan jiwa, disinilah pentingnya akulturasi budaya lokal Jawa dengan spirit nilai keislaman. Dalam pelaksanaannya, seseorang yang menjalankan puasa *dala'il* harus melaksanakan puasa setiap hari dalam setahun penuh namun tidak dengan hari-hari dilarang melaksanakan puasa dengan ditambah tadarus al-Qur'an sejumlah satu juz perhari, juga dilanjutkan do'a dzikir *dala'il*. Puasa *dala'il* ini disebut kategori puasa *dahr*.<sup>13</sup> Disinilah peran puasa *dala'il al-Qur'an* sebagai keistiqomahan, ketaatan, dan kedisiplinan manusia.

Dalam tirakat seorang santri pasti menghasilkan *fadholnya* masing-masing, ada yang berupa tambahnya ketaatan, tambahnya kedisiplinan, tambahnya kepekaan sosial, ataupun juga ditambah keistiqomahan seperti yang dapat dilihat berkahnya dari puasa *dala'il al-Qur'an* ini. Hal tersebut termasuk dalam berkembangnya nilai emosional (EQ), karena mungkin dewasa ini sebagai santri unggul dalam intelektual (IQ) nya, namun rendah dalam emosionalnya (EQ).<sup>14</sup> Mereka hanya mempelajari teori tanpa praktek secara langsung.

Terutama dalam puasa *dala'il al-Qur'an*, dimana santri mampu *dieja wantahkan* oleh tirakat puasa sehingga dituntut untuk lebih dekat dan lebih mencintai al-Qur'an. Dengan cinta al-Qur'an santri termasuk golongan orang-orang yang memuliakan al-Qur'an sehingga hidupnya akan dijamin oleh Allah akan keamanan, keselamatan, dan rizki yang tak disangka-sangka.

Hal ini juga disampaikan oleh K.H. Muhammad Jazuli Basyir (salah seorang *mu'jiz dala'il al-Qur'an* sekaligus Pengasuh Pondok

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Revisi Terbaru)*, 2004, 34.

<sup>12</sup> Muhammad Abdul Kharis dan Alvin Noor Sahab Rizal, “Puasa Dala'il Al-Qur'an (Dasar dan Motivasi Pelaksanaannya),” 2018 4 (t.t.): 17.

<sup>13</sup> Muhammad Abdul Kharis dan Alvin Noor Sahab Rizal, “Puasa Dala'il Al-Qur'an (Dasar dan Motivasi Pelaksanaannya),” 2018 4 (t.t.): 18.

<sup>14</sup> Muhammad Abdul Kharis dan Alvin Noor Sahab Rizal, “Puasa Dala'il Al-Qur'an (Dasar dan Motivasi Pelaksanaannya),” 2018 4 (t.t.): 18.

Pesantren Darul Falah). Peran orang tua sangat penting untuk menunjang pendidikan anaknya menuju kecerdasan emosional yang memadai, sehingga terbukti dapat memainkan peranan dalam menentukan sukses tidaknya seseorang. Subyek yang diperlihatkan adalah seorang santri, dimana santri adalah murid dari guru atau kiai dari lembaga pesantren . Sesuai pengamatan peneliti kondisi sosial santri yang menjalankan puasa dengan santri yang tidak menjalankannya terdapat perbedaan yang jelas, juga aspek kecerdasan emosionalnya.

Banyak teori-teori tentang puasa yang melakukannya sebagai *riyadhah*, atau teori tentang pembacaan al-Qur'an selama batas yang ditentukan sebagai motivasi memperkuat keimanan, juga terdapat teori pengembangan kecerdasan emosional (EQ) melalui kinerja seorang pegawai. Perbedaan penulisan dengan teori terdahulu adalah penulisan lain lebih fokus terhadap perspektif hadis dan fokus pada tradisi wirid al-Qur'an namun hanya surat tertentu dan pembacaan al-Qur'an setiap selesai sholat fardhu secara istiqomah Dari pembahasan latar belakang tersebut peneliti tertarik mengangkat judul “Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Santri Melalui Puasa *dala'il al-Qur'an* Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Jekulo Kudus”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini lebih memfokuskan pada santri yang melakukan *riyadhah* puasa *dala'il al-Qur'an* di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas sebagai fokus pembahasan maka dibuatlah rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana gambaran motif emosi santri di Pondok Pesantren Darul Falah Putri IV Jekulo Kudus?
2. Bagaimana kondisi pengembangan kecerdasan emosional santri yang menjalankan puasa *dala'il al-Qur'an* di Pondok Pesantren Darul Falah Putri IV Jekulo Kudus?
3. Bagaimanakah nilai yang terbangun dari proses pengembangan kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran motif emosi santri di Pondok Pesantren Darul Falah Putri IV Jekulo Kudus.

2. Untuk mendeskripsikan kondisi pengembangan kecerdasan emosional santri yang menjalankan puasa *dala'il al-Qur'an* di Pondok Pesantren Darul Falah Putri IV Jekulo Kudus.
3. Untuk mendeskripsikan nilai yang terbangun dari proses pengembangan kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis  
Diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dan menambah informasi serta referensi terkait pengembangan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Darul Falah IV Jekulo Kudus.
2. Manfaat praktis  
Diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah yang benar sesuai dengan prosedur penelitian.
3. Bagi mahasiswa Ushuluddin  
Diharapkan menjadi bahan informasi dan bahan masukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui tirakat *dala'il al-quran*, juga menambah kedisiplinan dalam beribadah khususnya bagi mahasiswa Ushuluddin.
4. Bagi IAIN Kudus  
Diharapkan dapat menambah kontribusi dalam menambah informasi dan ilmu tentang kecerdasan emosional melalui puasa *dala'il al-Qur'an*, meningkatkan kualitas pembelajaran bagi para mahasiswa sehingga mampu menjadi Kampus yang terpadu, maju, dan bernuansa religius, serta menambah koleksi referensi di Perpustakaan IAIN Kudus.

### F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pembukaan sampai bab penutup. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab satu, Pendahuluan yang berisi tentang : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, Landasan Teori yang berisi tentang : teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab tiga, Metode Penelitian yang berisi tentang : jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, Hasil Penelitian membahas tentang hasil penelitian dan temuan dari penelitian tentang nilai dari pengembangan kecerdasan emosional santri melalui puasa *dala'il al-Qur'an* studi kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Putri IV Jekulo Kudus.

Bab lima, Penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir adalah daftar pustaka, riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.

